

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sepak bola merupakan olahraga yang paling digemari dan olahraga yang tertua di dunia. Pada tahun 2500 SM (sebelum masehi) bangsa Tiongkok dan Mesir sudah memprakarsai permainan sepak bola. Sekitar abad ke-12, permainan ini mulai berkembang di Inggris. Sepak bola dan suporter adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, dimana ada sepak bola disitu juga ada suporter, tidak memandang tua, muda, maupun anak-anak. Kecintaan mereka terhadap tim sepak bola yang dibelanya telah mengubah pikiran normal manusia. Berbagai atribut seperti kaos, bendera, maupun spanduk dengan berbagai warna kebesarannya merah, kuning, hijau, maupun biru telah menjadi simbol dan identitas mereka (Su'udi, 2010).

Dalam olahraga sepakbola terdiri dari 11 pemain dalam setiap tim. Sebuah tim terdiri dari satu orang kiper dan sepuluh pemain yang bergerak di seluruh lapangan yang mengisi posisi bek, gelandang, dan penyerang. Jumlah setiap posisi bek, gelandang, dan penyerang tergantung pola permainan yang dikembangkan. Suporter adalah salah satu elemen penting dalam sepak bola. Tanpa suporter, atmosfer pertandingan sepak bola terasa hambar. Banyak pihak mengibaratkan suporter itu ibarat pemain kedua belas bagi suatu klub sepakbola, selain itu bagi klub suporter sudah menjadi aset berharga karena dapat menguntungkan seperti penjualan tiket masuk ke stadion, penjualan merchandise klub (kostum, pernak, pernik sepak bola dan lain-lain) dan dapat juga merugikan klub seperti kerusakan yang dapat merusak fasilitas stadion sampai sanksi yang diberikan oleh otoritas tertinggi sepak bola berupa denda, sehingga perlu pengarahan dan pengaturan yang cermat agar potensi negatif dari suporter bisa diminimalkan dan

mengembangkan potensi positif untuk menuju iklim yang kondusif bagi sepak bola secara umum (Satujiwa, 2007)

Suporter sebuah tim adalah salah satu faktor pendukung yang tidak bisa dilepaskan dari sisi luar lapangan pertandingan. Bahkan keberadaan suporter ini sendiri mampu memberikan dukungan moral yang cukup besar bagi para pemainnya. Kelompok suporter memiliki pengaruh positif yang sangat besar terhadap pemain sebuah tim, seperti daya juang, semangat dan konsentrasi pemain meningkat saat para suporter hadir memberikan dukungan langsung. Selain pengaruh positif, pengaruh negatif dari suporter ialah saat terjadi aksi kekerasan. Kekerasan terjadi ketika sekelompok suporter mendukung tim yang di sukai dan berharap menang, namun ketika tim tersebut kalah, suporter seringkali tidak dapat menerima kekalahan pada pertandingan tim sepak bola yang di dukungnya, seperti berkelahi dengan penonton pendukung kesebelasan lain, mencemooh, melempar pemain lawan, melempar wasit yang dianggap berat sebelah, dan bahkan rela melawan pihak keamanan. Selain itu, suporter dapat juga merugikan klub seperti membuat kerusuhan yang dapat merusak fasilitas stadion sampai sanksi yang diberikan oleh otoritas tertinggi sepak bola berupa denda, sehingga perlu pengarahan dan pengaturan yang cermat agar potensi negatif dari suporter bisa diminimalkan dan mengembangkan potensi positif untuk menuju iklim yang kondusif bagi sepak bola secara umum(Yadi, 2008).

Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton karena adanya pusat perhatian yang sama. Fokus perhatian yang sama dalam kelompok penonton yang disebut suporter dalam hal ini adalah tim sepak bola yang didukung dan dibelanya, apakah mengidolakan salah satu pemain, permainan bola yang bagus dari tim sepak bola yang didukungnya, ataupun tim yang berasal dari individu tersebut berasal(Soekanto, 1990).

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling digemari di segala lapisan masyarakat Indonesia, dari

anak-anak sampai dewasa terutama laki-laki. Banyak laki-laki yang menyalurkan hobinya dengan bermain sepak bola. Anak laki-laki secara psikologis akan lebih tertarik pada permainan yang memerlukan berbagai jenis gerakan karena sebagian besar anak laki-laki selalu mempertontonkan keterampilan gerakanya dalam berbagai situasi. Sepak bola yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing beranggotakan sebelas orang (Nusufi, 2012).

Sepak bola bisa menjadi sarana pemersatu perbedaan ideologi maupun fanatisme kedaerahan. Pertandingan sepak bola bisa menyampingkan sejenak perbedaan. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, Fanatisme suporter Persija, Persib, Arema, Persebaya, Sriwijaya FC dan suporter lainnya bisa mencair ketika mereka mendukung timnas di Senayan. Kebersamaan di dalam diri suporter sepak bola merupakan manipulasi yang sangat baik. Berbagai faktor tersebut yang menjadikan sepakbola sebagai olahraga yang digemari oleh banyak orang di berbagai tempat walaupun sebenarnya menyimpan sisi negatif di dalamnya(Su'udi, 2010).

Organisasi sepak bola adalah suatu kelompok yang dibentuk untuk membina olahraga sepak bola(Abu Ahmadi, 2007). Di sana terdapat interaksi sosial, tujuan yang sama, struktur kepemimpinan, dan juga grub. Suporter juga memiliki pimpinan di strukturnya yang berfungsi untuk mengontrol aktivitas kelompoknya(Bimo Walgito, 2003). Suporter harus berlaku sopan dan memberikan dukungan, sehingga akan memberi respon positif dari penonton atau suporter yang lain sehingga tingkat kerusuhan dapat di minimalisir. Namun, kenyataannya sering kali suporter bersikap lebih agresif dengan berbagai alasan yang mendasarinya sehingga memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan ataupun norma yang berlaku dalam masyarakat seperti, perkelahian, kekerasan kekejaman ataupun perilaku agresif lainnya (Koeswara, 1988).

Di Indonesia kerusuhan suporter cenderung meningkat dan semakin anarkis. Pemicunya cukup kompleks, mulai dari fanatisme berlebihan kepada club, soal wasit, kinerja panitia pertandingan hingga minimnya sarana ekspresi suporter. Perilaku semacam ini sering terlihat di berbagai media masa dan juga surat kabar. Beberapa pakar beranggapan bahwa tayangan kekerasan di media justru mereduksi perilaku Agresif di dunia nyata (Vivian, 2008).

Salah satu perilaku negatif suporter yang dampaknya benar-benar dirasakan oleh masyarakat adalah perilaku anarkis seperti tindak kekerasan/tawuran antar suporter, perusakan fasilitas umum dan melakukan tindakan kriminal seperti penjarahan di mana perilaku mereka ini tidak hanya merugikan mereka dan klub, tetapi juga berdampak pada masyarakat dengan menyisakan rasa takut/cemas masyarakat terhadap suporter sepakbola hingga masyarakatpun memunculkan stigma terhadap mereka, selain itu kerugian materil akibat kerusuhan suporter dan juga perusakan fasilitas umum tentunya menjadi hal yang sangat disayangkan. Perilaku suporter sepak bola ini dianggap sebagai wujud masalah sosial karena dampak yang ditimbulkannya, baik itu yang berupa fisik seperti perusakan fasilitas umum dan non fisik yakni rasa takut/cemas masyarakat ketika bertemu suporter sepakbola. Berkaca pada persepektif disorganisasi sosial, perilaku anarkis suporter sepakbola ini memang merupakan sebuah masalah sosial. Perspektif disorganisasi sosial menyebutkan bahwa suatu sistem adalah suatu struktur yang mengandung seperangkat aturan, norma dan tradisi sebagai pedoman untuk melakukan tindakan dan aktivitas (Soetomo, 2008).

Agresi menurut Robert Baron, adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Berkowitz dalam Siswanti, mengatakan bahwa agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk

menyakiti orang lain baik secara fisik dan psikis. Abidin menguraikan perilaku agresi dimaknai sebagai keinginan atau kecenderungan untuk menyakiti, melukai individu atau objek lain. Kecenderungan perilaku yang dilakukan dapat secara fisik langsung maupun tidak langsung dan secara verbal langsung maupun tidak langsung (Koeswara, 1988).

Salah satu penyebab tindak kekerasan dan kejahatan adalah didasari oleh perilaku Agresif. Perilaku Agresif merupakan perilaku yang merugikan sehingga banyak masyarakat menolak jika perilaku Agresif itu muncul. Karena dapat menyebabkan luka fisik atau psikis pada orang lain maupun dengan cara merusak benda-benda (Rahayu, 2004). Mac Neil dan Stewart (Fattah, 2010), menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku atau tindakan yang mempunyai niat untuk mengungguli ataupun merusak, melalui fisik maupun verbal yang ditunjukkan kepada objek sasaran berupa orang lain, lingkungan ataupun diri sendiri. Sedangkan Atkinson (1980) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang baik secara fisik maupun verbal atau merusak harta benda. Sebagai contoh perilaku Agresif yang ditunjukkan terhadap orang lain dapat dilakukan secara individual maupun berkelompok. Secara individual dapat berupa pemerasan, penganiayaan atau pembunuhan. Sedangkan perilaku Agresif yang berkelompok dapat diamati apabila seseorang berada dalam situasi massa yang kemudian memunculkan perilaku merusak, menghancurkan fasilitas umum seperti merusak stadion, merusak benda-benda yang ada dalam stadion dan merusak fasilitas-fasilitas yang ada disekitarnya untuk meluapkan kemarahan.

Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu, mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu kontrol diri. Menurut Ubaydillah, kontrol diri adalah dengan sadar menentukan pilihan reaksi yang positif di mana problem yang akhirnya menghasilkan problem yang baru melainkan problem yang telah ada diberikan solusi yang tepat (Ubaydillah, 2008).

Penyebab sikap Agresif dari supporter di sini, disebabkan oleh kontrol diri yang lemah, selain merugikan orang lain juga merugikan diri si pelaku sendiri. Dalam diri si pelaku kurangnya ada suatu proses pengolahan diri dengan cara mencoba mengontrol dirinya dengan baik. Manusia yang kurang bisa mengontrol dirinya atau kalah oleh dorongan-dorongan yang ada pada dirinya yang bersifat negatif, maka mereka dominan akan berperilaku Agresif. Menurut Dollard (Koeswara, 1998), perilaku Agresif adalah tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu. Sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu memukul orang, membunuh orang tanpa sebab, merampok dan mengejek orang lain sampai akhirnya bertengkar dan lain-lain (Koeswara, 1988).

Perilaku Agresif supporter yang terjadi di dalam stadion yaitu kekalahan, kecurangan pemain lawan, tidak adanya kecocokan atau adu mulut antar supporter. Ketika perilaku Agresif itu muncul, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu, mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidak sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Bahkan fenomena yang sangat ironis terjadi pada supporter Singa Mania yang menunjukkan perilaku Agresif antar rekan yang berbeda kelompok. Sriwijaya FC ini sendiri merupakan sebuah klub sepak bola profesional yang bemarkas di Palembang Sumatera Selatan dengan stadion yang bernama Gelora Sriwijaya Jakabaring (GSJ). Sama dengan klub-klub besar lainnya Sriwijaya FC juga memiliki kelompok supporter yang fanatik yaitu bernama Singa Mania (Hidayat, 2014).

Perilaku Agresif pada pendukung club Sriwijaya FC seperti ini merupakan sesuatu hal yang diluar logika, padahal mendukung satu tim yang sama. Fenomena ini tentunya berbeda dari pada yang lain dikarenakan biasanya suporter itu rusuh dengan kelompok suporter lain. Tetapi yang terjadi pada pendukung club Sriwijaya FC, kelompok suporter malah rusuh sesama mereka sendiri. Bagi masyarakat awam tentu saja aneh melihat bentrokan antara pendukung satu tim. Namun masalah ini bukanlah hal baru, pecahnya bentrokan antara mereka merupakan masalah lama yang belum bisa dicarikan solusi kongkretnya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari berbagai media online bahwa perilaku Agresif yang nampak pada suporter Singa Mania ini tidak hanya ditemui saat Sriwijaya FC bermain di stadion GSJ saja, tetapi juga di luar pertandingan. Perilaku Agresif ini juga terkadang menimbulkan kerugian materi bahkan korban jiwa. Seperti yang terlihat di dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.1

Daftar Kerusakan Suporter Sriwijaya FC dari Tahun 2012-2015.

<b>Perilaku Agresif dan Kerusakan</b>	<b>Sumber</b>
Suporter Sriwijaya FC Singa Mania tewas dikeroyok oleh suporter Ultras Simanis	Surat kabar Sumatera Ekspres Rabu, 18 Januari 2012
Suporter S-man dan Singa Mania bentrok, satu sepeda motor terbakar.	Sumatera Ekspres Selasa, 13 Maret 2012
Puluhan suporter Singa Mania dan Ultras Simanis terlibat tawuran di depan YK Madira Palembang.	Tribunnews.com Kamis, Tanggal 13 Februari 2014.
Senin 15 Juli 2013 pada malam hari terjadi tawuran antara suporter Sriwijaya FC Ultras Simanis dan Singa Mania.	Sripoku.com Selasa, 16 Juli 2013.

Sriwijaya FC vs Persija Rusuh, Satu Suporter Singa Mania patah jari	Sripoku.com Sabtu, 25 Juni 2016 12:09
Suporter Singa Mania dan Ultras Simanis bentrok dan salah satu suporter Singa Mania tewas.	Merdeka.com 19 Februari 2014.
Singa Mania dan Bobotoh Ribut cekcok mulut di SUGBK	JPNN.COM Minggu, 18 Oktober 2015 – 18:25 WIB
Tawuran Antara Singa Mania dan Ultras Simanis, satu sepeda motor dibakar.	Sumatera Ekspres Minggu, tanggal 3 Agustus 2014.
Kronologi Bentrokan Jakmania vs Singa Mania di GBK	OKENEWS. Sabtu 25 Juni 2016 01:56 WIB

(Sumber : Surat Kabar Online)

Sumeks online pada tanggal 18 Januari 2012 melaporkan bahwa seorang suporter Sriwijaya FC Singa Mania tewas setelah dikeroyok oleh puluhan suporter lainnya yang di duga Ultras Simanis, saat berada di jalan Gubernur HA Bastari seberang ulu 1 Palembang minggu 15 januari 2012 pukul 21.00 WIB. (Surat kabar online merdeka.com tanggal 18 februari 2014) menyatakan bahwa pada saat laga Sriwijaya FC berhadapan dengan Persija Jepara, suporter Singa Mania dan Ultras Simanis bentrok, dan salah satu suporter Singa Mania terkena tusukan menggunakan pisau hingga tewas. Korban tersebut mengalami luka robek di kepala dan juga tiga tusukan di perut.

Selanjutnya kerusuhan suporter Sriwijaya FC yang didapatkan terjadi antara suporter Ultras Simanis dengan S-man pada saat launching Sriwijaya FC di Stadion GSJ Palembang hari senin, tanggal 22 Desember 2014(Merdeka.com, 2014) dan pada tawuran sesama suporter ini, 5 orang pelaku tawuran yang mengaku dari berbagai kelompok suporter diamankan pihak kepolisian Polresta Palembang yang berusia antara 15-18 Tahun.Mereka di tangkap karena membawa bungkusannya para dan senjata tajam.

Viva news juga mengatakan pada tanggal 14 Maret 2015, para remaja yang berkedok sebagai suporter Sriwijaya FC menggelar tawuran untuk membegal motor. Modus itu terungkap saat polisi membekuk seorang remaja pelaku begal berinisial RS di jalan A Yani, Seberang Ulu 2 Palembang. Informasi yang didapatkan, dalam melakukan aksinya RS dan 40 rekan-rekan suporternya melakukan aksi di jalan haji Umar, Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang.

Sripoku melaporkan akibat aksi anarkisme kelompok pendukung Persija Jakarta kini menambah catatan buruk bagi sepakbola Indonesia. Bahkan, akibat kisruh tersebut beberapa suporter Sriwijaya FC (SFC) dan aparat turut menjadi sasaran amukan oknum Jakmania. Ariyadi Eko selaku ketua suporter SFC Singa Mania mengatakan, saat pertandingan berlangsung suporter SFC dapat mendukung dengan nyaman berkat pengawalan dari korlap The Jakmania, suporter tuan rumah. Apalagi selama ini Singa Mania memiliki hubungan yang sangat harmonis dengan The Jak. "Namun situasi setelah pertandingan cukup panas. Saat akan keluar stadion suporter SFC menjadi sasaran dari beberapa oknum keamanan yang sebenarnya terlibat konflik dengan suporter thejak mania," ujarnya, Sabtu (25/6/2016). Diakunya, akibat insiden tersebut beberapa anggotanya harus mengalami luka di bagian pelipis, kepala dan satu anggota mengalami patah jari.

JPNN.Com melaporkan Aksi adu mulut antara pendukung Persib, Bobotoh dan Singa Mania, pendukung Sriwijaya FC sempat terjadi di tribun sektor 23, Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) Senayan, Jakarta, Minggu (18/10). Ini terjadi ketika sejumlah suporter Singa Mania akan memasang spanduk besar berwarna hijau dan menindih spanduk Viking yang sudah lebih dulu dipasang. "Woi, jangan pasang di situ woi," seru para pendukung Persib yang melihat aksi pemasangan spanduk oleh pendukung Sriwijaya FC itu. Alhasil, perang mulut pun terjadi. Dua belah pihak saling menunjukkan kepalan tangan. Beruntung

berhasil dileraikan petugas keamanan di tribun. Beberapa saat adu mulut kedua pendukung partai Pinal Piala Presiden itu, keributan kecil kembali terjadi ketika kumpulan Sriwijaya FC menyanjikan yel-yel dan melemparkan beberapa lembar kertas ke arah tribun bobotoh. Bobotoh yang kesal dengan aksi itu pun mencaci maki suporter Singa Mania. "Kampung woi kampung," teriak mereka ke arah tribun sektor 21-22 tempat suporter Sriwijaya FC. Setelah dileraikan, akhirnya, adu mulut kedua itu terselesaikan.

Selanjutnya Oke news melaporkan Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Pol Awi Setiyono membeberkan kronologi bentrokan yang terjadi di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SU-GBK), Sabtu (25/6/2016) dini hari. Insiden tersebut terjadi usai tim Persija Jakarta berlaga melawan Sriwijaya FC dalam lanjutan Torabika Championship yang dimenangkan oleh tim tamu. Namun, suporter fanatik Persija, The Jakmania menerobos masuk lapangan usai wasit meniup tanda pertandingan selesai sekira pukul 23.15 WIB, pada Jumat malam. Mereka tak terima tim kesayangannya dikalahkan oleh tim tamu. "Ada penonton yang masuk ke lapangan," ujar Awi saat dikonfirmasi Okezone. Selanjutnya, petugas pun langsung menghalangi amukan suporter Ibu Kota. Bahkan, pintu tribun sektor 13 dan 14 dijebol oleh massa yang sudah kalap. "Pintu tribun 13-14 jebol," imbuhnya. Akibat insiden tersebut, sebanyak tiga anggota kepolisian mengalami luka-luka. Selain itu sembilan suporter juga mengalami nasib serupa. "Dia (Jakmania) enggak puas. Korban yang baru kedata tiga anggota polisi luka dan sembilan suporter," tandasnya.

Perilaku Agresif suporter yang terjadi di dalam stadion yaitu kekalahan, kecurangan pemain lawan, tidak adanya kecocokan atau adu mulut antar suporter. Kontrol diri yang lemah pada seseorang mengarahkan pada konsekuensi negatif, yang akan merugikan orang lain dan juga merugikan dirinya sendiri. Dalam diri si pelaku kurang adanya suatu proses

pengolahan diri dengan cara mencoba mengontrol dirinya dengan baik(Dina A,2012).

Suporter yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif, supaya tidak melakukan hal yang negatif. Sedangkan suporter yang memiliki kontrol diri rendah tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya sehingga diasumsikan, mereka tidak mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Mereka tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi sehingga tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat.

Berdasarkan fenomena maka peneliti tertarik untuk Meneliti dengan judul **"Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Singa Mania Korwil Iilir Timur II Palembang"**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada suporter singa mania korwil ilir timur II palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui "Hubungan antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada suporter singa mania korwil ilir timur II palembang".

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Bagi dunia pengetahuan, peneliti ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada disiplin psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi kriminal.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi supporter, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan jalan atau bekal bagaimana caramengontrol dirinya ketika perilaku agresif itu muncul dalam dirinya sehingga dapat menyaksikan pertandingan dengan lebih baik.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini memberikan sumbangan dan masukan bagi mereka khususnya yang mendalami penelitian berkaitan masalah hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada supporter bola singa mania. Sehingga bisa dijadikan acuan dalam kegiatan penelitian tersebut.
- c. Tempat penelitian, penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk lebih mengembangkan cara yang digunakan dalam menangani para supporter bola yang anarkhis.

#### **1.5 Keaslian Penelitian**

Untuk melengkapi isi dan sebagai perbandingan isi penelitian, peneliti melihat ada persamaan dan perbedaan dalam judul yang peneliti gunakan untuk diteliti, diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siswanto, 2007, hubungan antara kontrol diri dengan Agresifitas supporter sepak bola persebaya pada Yayasan Suporter Surabaya, menunjukkan adanya tingkat kontrol diri pada para supporter persebaya mempunyai korelasi yang negatif dan signifikan dengan Agresifitas. Hubungan tersebut diperkuat dengan perhitungan

statistik yang analisis statistiknya menghasilkan koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,546$ . dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  pada  $p < 0,05$ .

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh A. Sari Andajani, 1991, tentang Efektivitas teknik kontrol diri pada pengendalian kemarahan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi dengan jumlah 19 orang, menunjukkan bahwa: teknik efektif untuk mengendalikan kemarahan, penurunan kemarahan akan lebih berarti bila pelatihan teknik kontrol diri diikuti secara lengkap, ekspresi kemarahan orang tua berpengaruh terhadap ekspresi kemarahan anak-anaknya, kemarahan umum disebabkan oleh tersinggungnya harga diri dan hak pribadi, kemarahan selain diekspresikan secara verbal maupun non verbal juga berpengaruh terhadap keseimbangan fisiologis tubuh, dan keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi faktor-faktor pelatihan, materi pelatihan, tempat pelatihan, serta kemauan subjek untuk mengatasi masalahnya.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dyan Evita Santi, M.As'ad Djalali, dan Andik Matulesy, tentang Hubungan antara prasangka sosial dengan Agresivitas, yang menunjukkan bahwa prasangka sosial berkorelasi positif dan signifikan dengan Agresivitas Hubungan tersebut diperkuat dengan perhitungan statistik yang analisis statistiknya menghasilkan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,538$ . dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  pada  $p < 0,01$ .

*Keempat*, penelitian yang dihasilkan oleh M. Noor Fajriansyah, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Semarang yang berjudul tentang Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Laki-Laki Peminum Miras. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 72 orang remaja laki-laki peminum miras dengan karakteristik berusia 12-21 tahun dan mengkonsumsi miras minimal sudah 2 bulan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan Skala Perilaku Agresif pada Remaja Laki- Laki Peminum Miras dan Skala Kontrol Diri dalam pengambilan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan

teknik Korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara perilaku Agresif pada remaja laki-laki peminum miras dengan kontrol diri dengan nilai  $r_{xy} = - 0,497$  dan ( $p < 0,01$ ), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku Agresif pada remaja laki-laki peminum miras.

*Kelima*, penelitian yang dihasilkan oleh Alfi Khairani, dan Meutia Naully, 2011, tentang Peran Kontrol Diri, Harga Diri, dan Gaya Atribusi Bermusuhan Terhadap Perilaku Agresif Satpol PP oleh, mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian sebanyak 60 Satpol PP yang bertugas di Kantor Satpol PP Kabupaten Langkat. Pengambilan sampel diambil dengan teknik *non probability sampling* tipe *accidental*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisa dengan uji-F untuk melihat peran ketiga variabel prediktor terhadap variabel *outcome* secara bersama-sama. Serta uji-t untuk melihat peran masing-masing variabel prediktor terhadap variabel *outcome*. Dari hasil uji coba diketahui masing-masing skala memiliki reliabilitas sebesar 0,967 untuk skala perilaku Agresif, 0,931 untuk skala kontrol diri, 0,893 untuk skala harga diri, dan 0,939 untuk skala gaya atribusi bermusuhan.

Menurut peneliti, penelitian ini belum ditemukan kesamaan secara signifikan dengan penelitian lainnya. Dari berbagai macam hasil peneliti di atas mempunyai perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang peneliti gunakan, perbedaannya meliputi lokasi penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, metode yang digunakan dan variable x maupun variable y. Fokus penelitian yang digunakan peneliti kali ini adalah hubungan kontrol diri dengan perilaku Agresif pada suporter bola khususnya suporter Singa Mania di Korwil Ilir Timur II, Palembang.

